

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Budaya

1. Budaya (*Culture*)

Zamroni mengatakan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang diakui oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.²⁵ Budaya dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya.

Dengan kata lain, budaya dalam pengertiannya dapat dilihat dalam makna yang luas dan sempit. Kalau dalam bahasa sehari-hari “kebudayaan” dibatasi hanya pada hal-hal yang indah (seperti; candi, tari-tarian, seni suara, kesusastraan dan filsafat) saja, maka itulah yang melihat budaya dalam batasan yang sempit. Artinya, kebudayaan diartikan dengan kesenian. Padahal dalam pandangan lain, kesenian hanyalah salah satu aspek kebudayaan. Artinya, kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat yang dibangun berdasarkan proses belajar.

²⁵ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigrafi Publishing, 2003), hlm.148

Ilmu Antropologi melihat budaya dalam makna yang jauh lebih luas baik sifat maupun ruang lingkupnya. Menurut Ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.²⁶ Definisi yang menganggap bahwa “kebudayaan” dan “Tindakan kebudayaan” itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*), juga diajukan oleh beberapa ahli Antropologi terkenal seperti C.Wissler,²⁷ C.Kluckhohn,²⁸ A. Davis,²⁹ atau A. Hoebel.³⁰ Definisi yang mereka ajukan hanya beberapa saja diantara banyak definisi lain yang pernah diajukan, tidak hanya para sarjana Antropologi, tetapi juga oleh sarjana ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, filsafat, sejarah dan kesusasteraan.

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”.³¹ Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan”

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.144

²⁷ Lihatlah karangan C.wissler, “Psychological and Historical Interpretations for Culture”, *Science*, XLV (1916: hlm.165)

²⁸ Lihatlah karangan C. Kluckhohn, “Patterning as Exemplified in Navaho Culture”, *Language, Culture and Personality* (1941: hlm.2

²⁹ Lihatlah karangan A. Davis, *Social Class Influences Upon Learning* (1948: hlm.59

³⁰ Lihatlah buku pelajaran A. Hoebel, *Man in the Primitive World An Introduction to Anthropolgy*, New York, Mc Graw Hill (1958: hlm. 152-153)

³¹ Lihat buku P.J Zoetmulder, *Culture, Oost en West*, Amsterdam, C.P.J van der Peet (1951)

adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.³² Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.

Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”.³³ Antropologi Inggris, Sir Edward B. Taylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historisnya. Termasuk di sini adalah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.”³⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan cakupan semua ide yang dihasilkan oleh manusia dari pengalamannya yaitu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan serta perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku yang normatif, yaitu mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

³² Lihatlah karangan M.M Djojodigono, *Azas-azas Sosiologi* (1958: hlm. 24-27)

³³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,..., hlm.146

³⁴ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 26

Menurut Havighurst dan Neugarten dalam bukunya *Society and education* mengatakan bahwa kebudayaan dapat didefinisikan sebagai cara bertingkah laku manusia, meliputi etika, bahasa, kebiasaan makan, kepercayaan agama dan moral, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang merupakan hasil karya manusia seperti bermacam-macam benda termasuk didalamnya alat-alat/benda-benda hasil teknologi. Selanjutnya juga dikemukakan bahwa kebudayaan merupakan pola *way of life* suatu masyarakat. Tingkat martabat manusia sebagai makhluk budaya ditentukan oleh tingkat perkembangan kebudayaannya, yaitu tingkat kemampuan manusia terhadap diri dan dari ikatan instingnya, dan penguasaan manusia terhadap alam sekitar dengan alat pengetahuan yang dimilikinya.³⁵

Darjhi Darmodiharjo juga mengatakan bahwa, sebagai suatu sistem nilai kebudayaan mencakup aspek logika, etika, estetika, dan praktika. Logika berbicara tentang benar dan salah, etika membahas tentang baik dan buruk, estetika mengupas masalah indah dan tidak indah, sedang praktika berbicara tentang berguna dan mudarat. Kebudayaan disebut pula sebagai ide vital yang dihayati karena kebudayaan berisi pandangan hidup, nilai-nilai yang dipilih individu atau masyarakat dalam mencapai tujuan hidupnya. Ditinjau dari segi pribadi, kebudayaan merupakan pengetahuan, pilihan hidup, dan praktek komunikasi yang dihayatinya dan diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³⁵ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.110

Ditinjau dari segi masyarakat, kebudayaan merupakan segenap perwujudan dan keseluruhan hasil logika, etika dan estetika umat manusia dalam rangka perkembangan pribadi dan hubungan sesama manusia, antara manusia dan masyarakat, manusia dengan alam sekitarnya, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam perkembangan menuju suatu peradaban. Adapun wujud dari kebudayaan ini berupa pengetahuan, teknologi, nilai-nilai sosial, karya seni dan sebagainya.³⁶

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Didalamnya termasuk misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat.

Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori

³⁶ *Ibid*, hlm.111

murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cipta dinamakan pula kebudayaan rohaniyah (*Spiritual* atau *immaterial culture*). Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagai orang besar atau dengan seluruh masyarakat.³⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat di analisis bahwa manusia sebenarnya mempunyai segi materil dan segi spiritual didalam kehidupannya. Segi materil mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda maupun lain-lainnya yang berwujud materi. Segi spiritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyetarakan tingkah lakunya terhadap kaidah-kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindahan melalui estetika. Hal itu semuanya merupakan kebudayaan, yang juga dapat dipergunakan sebagai patokan analisa.

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Beberapa orang pakar telah merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan. Seperti, Melville J. Herskovis mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu: (1) alat-alat teknologi, (2) sistem ekonomi, (3) keluarga,

³⁷ *Ibid*, hlm.155

(4) kekuasaan politik.³⁸ Sedangkan Bronislaw Malinowski, yang terkenal sebagai salah satu seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan, antara lain: *pertama*, sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya. *Kedua*, organisasi ekonomi. *Ketiga*, alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan; perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama. *Keempat*, organisasi kekuatan.³⁹

Dari beberapa macam unsur-unsur kebudayaan tersebut, untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur pokok besar kebudayaan, yang lazim disebut *cultural universals*. Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan dimanapun di dunia ini.

Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa tokoh antropologi, maka Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan di dunia adalah: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian.⁴⁰

³⁸ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm.113

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,..., hlm.165

Masing-masing unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud yang diuraikan diatas, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, berupa sisitem sosial dan beberapa unsur kebudayaan fisik. Dengan demikian, sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiadat yang berhubungan dengan ekonomi tetapi mempunyai juga wujud yang berupa tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transportasi, pengecer dengan konsumen dan selain itu dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsurnya yang berupa peralatan, komoditi dan benda ekonomi.

Demikian juga sistem religi misalnya mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, Dewa, roh halus, neraka, surga dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat musiman maupun kadangkala dan sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.

Berbicara tentang wujud kebudayaan, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya⁴¹, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

⁴¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,..., hlm.150

c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Lokasinya ada di dalam kepala atau dengan kata lain, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat menyatakan gagasan mereka tadi dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat bersangkutan. Sekarang kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam disket, arsip, koleksi microfilm dan microfish, kartu komputer, silinder dan pita komputer.⁴²

Ide gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem (sistem budaya/*cultural system*). Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu *adat* atau *adat-istiadat*. Adat mempunyai beberapa lapisan, yakni sistem nilai budaya, norma-norma, sistem hukum dan peraturan-peraturan khusus. Sistem nilai budaya adalah tingkat paling abstrak dari adat. Yang dimaksud dengan sistem nilai budaya adalah konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat mengenai hal yang sangat bernilai dalam hidup dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi dalam kelakuan manusia.

⁴² *Ibid*, hlm.151

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial (*social system*), mengenai tindakan berpola dari manusia sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi disekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.⁴³ Masyarakat dengan segala norma yang dimilikinya merupakan dasar aktivitas manusia. Dalam satu tatanan sosial, manusia melakukan berbagai aktivitas budaya. Dibandingkan dengan wujud ideal wujud kebudayaan yang disebut sistem sosial itu lebih konkret.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Ada benda-benda yang sangat besar, seperti pabrik, benda yang kompleks dan canggih; seperti komputer berkapasitas tinggi, bangunan hasil seni arsitek seperti suatu candi yang indah, atau ada pula benda-benda yang sangat kecil seperti kain batik dan sebagainya.⁴⁴

⁴³ *ibid*

⁴⁴ *Ibid*

Pemikiran tiga wujud kebudayaan itu kemudian dirumuskan sebagai sesuatu yang berkaitan satu sama lain. Ide atau gagasan-gagasan terdapat di dalam pemikiran manusia. Tentunya sebagai hasil olah otak karena di otak atau di kepala manusia maka ide-ide tidak tampak. Tidak terlihat. Hanya terdengar bila disebutkan secara oral oleh pemikirnya (penggagasnya) dan baru terlihat bila dituliskan atau ditayangkan dalam *slide* atau *power point* melalui LCD. Idealnya gagasan-gagasan atau ide bisa disimpan dalam arsip.

Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kenyataan dalam kehidupan di masyarakat tentu tidak terpisah satu sama lain. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

Dengan kata lain, ketiga wujud kebudayaan tersebut memperlihatkan adanya pengaruh timbal balik antar ketiganya. Tidak hanya kebudayaan ideal yang mempengaruhi kegiatan manusia, tidak hanya kegiatan manusia yang menentukan kebudayaan fisik, tetapi kebudayaan fisik pada gilirannya mempengaruhi kebudayaan ideal dan kegiatan manusia. Itulah dialektika yang menandai proses perkembangan kebudayaan dari masa ke masa.

Selain itu, kebudayaan juga memiliki ciri-ciri,⁴⁵ yaitu:

1. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan Tuhan atau Dewa. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaannya.
2. Kebudayaan bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah satu karya bersama, bukan karya perorangan.
3. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya kebudayaan itu diwariskan dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya melalui suatu proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu, karena kemampuan belajar manusia. Tampak di sini bahwa kebudayaan itu selalu bersifat historis, artinya proses yang selalu berkembang.
4. Kebudayaan bersifat simbolik. Sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia, kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik, sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.
5. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan berbagai kebutuhan manusia. Tidak seperti hewan, manusia memenuhi segala kebutuhannya dengan cara-cara yang beradab, atau dengan cara-cara manusiawi. Hewan

⁴⁵ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000), hlm.49-50

misalnya, tidak mampu mengubah makanan hingga terasa enak dan lezat untuk disantap. Hewan ketika lapar, langsung saja mencaplok bahan-bahan mentah yang disediakan alam baginya. Sedangkan manusia harus mengolah terlebih dahulu bahan makanan dari ladang yang digarapnya dengan teknik-teknik tertentu, sehingga makanannya pantas untuk disantap. Meskipun sangat lapar, manusia bisa menahan diri seandainya makanan belum tersedia di meja makan. Pokoknya, cara manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya berbeda dengan cara hewan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

3. Karakteristik Kebudayaan

Dalam karyanya *The Cruch and Cultures*, Louis mencoba merumuskan karakteristik-karakteristik umum kebudayaan, yaitu: *Pertama*, kebudayaan adalah suatu cara hidup. *Kedua*, kebudayaan adalah total dari rencana atau rancangan hidup. *Ketiga*, secara fungsional kebudayaan diorganisasikan dalam suatu sistem. *Keempat*, kebudayaan diperoleh melalui proses belajar. *Kelima*, kebudayaan adalah cara hidup dari suatu grup atau kelompok sosial, bukan cara hidup individual atau perorangan.⁴⁶

1. Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berfungsi bagi masyarakat

Kebudayaan adalah suatu cara hidup. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam

⁴⁶ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, ..., hlm. 26

kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggota masyarakat, seperti kekuatan alam di mana ia bertempat tinggal, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri, yang tidak selalu baik baginya. Kecuali dari pada itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spiritual, maupun bidang materi. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas, untuk sebageian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas, dan dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia.⁴⁷

Karsa masyarakat, mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang sangat perlu untuk mengadakan tata-tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Karsa merupakan daya upaya masyarakat untuk melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain di dalam masyarakat. Kekuatan yang tersembunyi di dalam masyarakat, tidak selamanya baik, dan untuk menghadapi kekuatan-kekuatan buruk, manusia terpaksa melindungi dirinya dengan cara menciptakan norma-norma atau kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia bertindak dan berlaku di dalam pergaulan hidup.

Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikap jika mereka berhubungan

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm.154

dengan orang lain. Apabila manusia hidup sendiri, maka tidak akan ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakan-tindakannya. Akan tetapi setiap orang, bagaimanapun hidupnya, ia akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri.

Kebiasaan (*habit*) merupakan suatu perilaku pribadi. Pribadi berarti kebiasaan seseorang itu adalah berbeda dengan kebiasaan orang lain, walaupun mereka hidup dalam satu rumah. Jadi setiap orang akan membentuk suatu kebiasaan yang khusus bagi dirinya sendiri. Contoh, ada orang yang ingin membiasakan dirinya bangun pagi, sebab dia akan merasakan bahwa udara pagi akan menyebabkan jiwa menjadi bersih. Akan tetapi, orang lain akan mempunyai kebiasaan yang lain pula, ada yang mempunyai kebiasaan untuk tidur jauh sampai siang hari. Apabila semua kebiasaan tadi tidak dilakukan, misalnya satu hari saja karena sesuatu hal, maka jiwanya akan kacau sepanjang hari itu.

Menurut Ferdinand Tonnies,⁴⁸ kebiasaan memiliki tiga arti, yaitu: *Pertama*, dalam arti yang menunjukkan suatu kenyataan yang bersifat objektif. Misalnya, kebiasaan untuk bangun pagi-pagi, kebiasaan untuk tidur di siang hari. Artinya bahwa seseorang biasa melakukan perbuatan-perbuatan tadi masuk dalam tata cara hidupnya. *Kedua*, dalam arti bahwa kebiasaan tersebut dijadikan norma bagi seseorang, norma yang diciptakan untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, maka orang yang bersangkutanlah yang menciptakan

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 161

suatu perilaku bagi dirinya sendiri. *Ketiga*, sebagai perwujudan kemauan atau keinginan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan menunjukkan pada suatu gejala seseorang di dalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan diakui serta dilakukan pula oleh orang-orang lain yang semasyarakat. Bahkan lebih jauh lagi, begitu mendalamnya pengakuan atas kebiasaan seseorang, sehingga kebiasaan tersebut dapat dijadikan patokan orang lain, bahkan bisa dijadikan peraturan oleh orang lain. Kebiasaan yang dijadikan kebiasaan teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur, dan semuanya menimbulkan norma-norma atau kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah yang timbul di masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat, lazimnya dinamakan adat atau adat-istiadat.

Dengan demikian, di dalam setiap masyarakat, terdapat apa yang dinamakan pola-pola perilaku atau *pattern of behavior*. Pola-pola perilaku tersebut adalah cara-cara bertindak atau tindakan yang sama terhadap orang-orang yang hidup bersama dalam masyarakat yang harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Setiap tindakan manusia dalam masyarakat, selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat. Kecuali terpengaruh sekali oleh tindakan bersama tadi, pola-pola perilaku masyarakat, sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat.

Pola-pola perilaku adalah berbeda dengan kebiasaan. Pola-pola perilaku adalah cara bertindak yang dilakukan bersama-sama oleh semua anggota suatu masyarakat yang mempunyai norma-norma dan kebudayaan yang sama juga. Sedangkan kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh orang-orang lain.⁴⁹

2. Kebudayaan adalah suatu cara hidup dalam kelompok

Manusia adalah makhluk yang hidup dalam kelompok, dan mempunyai organ secara biologis sangat kalah kemampuan fisiknya dengan jenis-jenis hewan berkelompok lain. Walaupun demikian, otak manusia telah berevolusi paling jauh jika dibandingkan dengan makhluk lain. Otak manusia yang telah dikembangkan oleh bahasa, tetapi yang mengembangkan bahasa mengandung kemampuan akal, yaitu kemampuan untuk membentuk gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang makin lama makin tajam, untuk memilih alternatif tindakan-tindakan yang menguntungkan bagi keberlangsungan hidup manusia. Gagasan-gagasan dan konsep-konsep tersebut dapat dikomunikasikan dengan lambang-lambang vokal yang disebut bahasa, tidak hanya kepada individu-individu lain dalam kelompoknya, tetapi juga kepada keturunannya.⁵⁰

3. Kebudayaan diorganisasikan dalam suatu sistem

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 162

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar, ...*, hlm.78

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa hidup secara kelompok. Sikap hidup untuk berkelompok bukan karena insting semata, melainkan atas kebutuhan bersama. Mereka memandang hidup berkelompok jauh lebih menguntungkan dibandingkan hidup menyendiri.

Kebudayaan diorganisasikan dalam suatu sistem. Kebudayaan adalah suatu kesatuan yang tersusun dari banyak bagian yang berbeda -a *complex whole*, seperti dikatakan oleh Taylor. Bagian-bagian yang membentuk kebudayaan terintegrasi dan saling berhubungan. Perubahan pada suatu bagian dalam sistem akan mengubah hubungan diantara bagian-bagian lainnya, dan akan mempengaruhi keseluruhan sistem yang bersangkutan. Maka tidaklah memadai jika kehidupan di pandang hanya dari satu atau beberapa bagian saja.

4. Kebudayaan diperoleh melalui proses belajar

Kebudayaan diperoleh melalui proses belajar. Setiap makhluk hidup berada dalam suatu lingkungan. Lingkungan merupakan situasi pangkal dari tingkah lakunya. Situasi lingkungan menyebabkan timbulnya suatu dorongan batin untuk berbuat dalam dirinya, sebaliknya mengakibatkan reaksi berupa suatu perbuatan tertentu yang dilakukan oleh makhluk tersebut.⁵¹

Lingkungan merupakan salah satu pengaruh baik buruknya dalam proses belajar. Jika lingkungan sekitarnya baik, tentu akan menghasilkan

⁵¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press, 2010), hlm. 75

belajar yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan itu tidak baik tentu akan sangat berpengaruh keberhasilan belajar terhadap manusia itu sendiri. Lingkungan yang nyaman tentunya akan membawa kenyamanan dalam belajar.

5. Kebudayaan adalah cara hidup dari suatu grup atau kelompok sosial

Kebudayaan adalah cara hidup dari suatu grup atau kelompok sosial. R. Linton,⁵² seorang Antropologi Columbia University dan Yale University, mengatakan bahwa untuk meneliti kepribadian umum warga suatu masyarakat dilakukan dengan mempelajari adat-istiadat pengasuhan anak-anak dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Adat-istiadat pengasuhan anak dalam suatu kebudayaan menyebabkan bahwa hampir semua individu dalam kebudayaan tersebut sewaktu kecilnya diasuh dengan cara yang sama. Akibatnya adalah bahwa mereka kelak mengembangkan beberapa ciri watak yang sama.

Ciri-ciri watak yang sama pada sebagian besar warga dewasa dalam masyarakat yang merupakan kepribadian umum masyarakat dan kebudayaan bersangkutan. Sedangkan menurut Linton, hal itu disebabkan karena selain ditentukan oleh bakatnya sendiri, kepribadian individu juga ditentukan juga oleh latar belakang kebudayaan dan sub kebudayaan dari lingkungan sosial di mana individu dibesarkan.⁵³

⁵² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II, ...*, hlm. 52

⁵³ *Ibid*, hlm. 53-55

B. Hakikat Budaya Belajar

1. Pengertian Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan, tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti bahwa belajar tidak dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar juga tidak pernah berhenti.

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk didalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Menurut Abdillah (2002) dalam buku Aunurrahman mengatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.⁵⁴ Rosleny berpendapat bahwa belajar merupakan aktivitas fisik sekaligus aktivitas psikis. Artinya, belajar itu berkaitan dengan kebutuhan fisik dan mental serta proses kerja sama keduanya dalam suatu aktivitas tertentu.⁵⁵

⁵⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.35

⁵⁵ Rosleny Marliany, *Psikologi Umum*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), hlm.195

Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan pendapat Gagne bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas, artinya setelah belajar seseorang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.⁵⁶ Hakim juga berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya. Sehingga belajar merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam pembentukan perilaku dan pribadi individu.⁵⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk perubahan tingkah laku, baik yang dilakukan berdasarkan latihan dan pengalaman dan akan menghasilkan suatu pengetahuan, ketrampilan, nilai, kebiasaan, sikap, dan daya pikir dalam pembentukan perilaku individu. Timbulnya stimulus dalam belajar tentunya berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar juga dapat dikatakan seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengelolaan informasi menjadikan perubahan yang baru.

⁵⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm.10

⁵⁷ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hlm.1

Belajar juga merupakan suatu keharusan bagi siswa karena tanpa melalui proses belajar pengetahuan tidak akan sampai pada siswa itu sendiri. Cara belajar siswa memang banyak, misalnya; dengan mendengarkan, diskusi, membaca, menonton atau cara lainnya yang dapat memberikan pengetahuan pada siswa. Belajar juga tidak hanya bisa dilakukan di lingkungan sekolah saja, tetapi keluarga dan masyarakat merupakan tempat yang sangat baik untuk melakukan proses belajar. Ketiga tempat berlangsungnya kegiatan belajar tersebut sering disebut sebagai Tri pusat pendidikan. Akan tetapi, seringkali ada kesalahan paradigma di masyarakat yang memandang bahwa hanya sekolahlah tempat anak belajar, sehingga tugas sekolah menjadi lebih berat.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan yang mengungkapkan bahwa ada beberapa para ahli yang mendefinisikan apa itu belajar, diantaranya:⁵⁸

- a) Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* (1975) mengemukakan bahwa belajar itu berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya; kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).

⁵⁸ Ngalim Puerwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.84

- b) Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performancenya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi ke waktu sesudah mengalami situasi.
- c) Morgan dalam bukunya *Introduction to Psykology* (1978) menyatakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
- d) Witherington dalam bukunya *Educational Psykology* mengemukakan bahwa belajar ialah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat dianalisis bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan pada siswa, baik dalam tingkah laku (sikap), kemampuan kognitif, kebiasaan atau lainnya yang dilakukan dengan sengaja. Ketika suatu aktivitas sudah menyebabkan perubahan pada seseorang, maka orang tersebut dapat dikatakan telah melalui proses belajar, baik dalam tataran positif maupun negatif.

Sementara Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa belajar itu memiliki beberapa konsep, yaitu: ⁵⁹

⁵⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.232

- 1) Belajar itu membawa perubahan, baik aktual maupun potensial,
- 2) Perubahan itu didapatkan dari kecakapan baru,
- 3) Perubahan terjadi karena usaha (dengan sengaja)

Dari uraian di atas, dapat ditemukan beberapa ciri umum kegiatan belajar, yaitu:⁶⁰

Pertama, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Oleh sebab itu pemahaman pertama yang sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjukkan pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dari aspek ini dapat dipahami, begitu banyak aktivitas seseorang yang merupakan cerminan dari kegiatan belajar, walupun diri individu tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya, akan

⁶⁰ *Ibid*, hlm.36

tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Adanya interaksi individu dengan lingkungan mendorong seseorang untuk lebih intensif meningkatkan keaktifan jasmaniah maupun mentalnya guna lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatian.

Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (*observable*). Akan tetapi juga tidak selalu perubahan tingkah laku yang dimaksudkan sebagai hasil belajar tersebut dapat diamati. Perubahan-perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan aspek-aspek motorik.

2. Budaya Belajar

Budaya belajar mengandung arti adanya perubahan kebiasaan belajar. Perubahan ini mencakup perubahan sikap, nilai dan perilaku tertentu serta struktur organisasi belajar sesuai dengan tuntutan budaya belajar. Sehingga dengan adanya perubahan ini akan memberikan dampak terhadap

kita, baik dampak positif maupun dampak negatif. Sebab kita akan mempelajari aturan-aturan yang sesuai dengan budaya belajar untuk tujuan, tanggung jawab utama terhadap pelajaran, pola perilaku yang dilakukan untuk pelaksanaan belajar yang efektif dan norma-norma serta nilai yang berlaku.

Budaya belajar dalam kegiatannya mampu melaksanakan tugas dan belajar, sehingga kita dalam bertindak dan berpikir aktif serta kreatif. Sebab aktivitas dan kreabilitas yang tinggi dapat berjalan dengan baik jika ditopang dengan budaya belajar yang baik. Karena pelaksanaan proses pembelajaran yang ditunjang dengan budaya belajar akan memberikan arah kepada kita untuk bersifat kreatif, dinamis dan inovatif. Sikap-sikap tersebut antara lain terbuka dan peka terhadap rangsangan dari luar, interest, bervariasi, bersikap mandiri, memiliki rasa ingin tahu, berani menjelajahi dan meneliti serta berani mengutarakan dan mengaktualisasikan gagasan.⁶¹

Banyak orang yang belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapatkan hasil apa-apa, hanya kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, dan kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, istirahat yang kurang dan kurang tidur.

⁶¹ Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 2011), hlm.11

Rusyan berpendapat bahwa budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan.⁶² Kita menjadikan belajar sebagai kebiasaan, dimana jika kebiasaan itu tidak dilaksanakan, berarti melanggar suatu nilai atau patokan yang ada, dan menjadikan belajar sebagai kegemaran dan kesenangan, sehingga motivasi belajar muncul dari dalam diri kita sendiri, yang akhirnya produktifitas belajar meningkat.

Menurut Rousseau yang dikutip Dalyono bahwa manusia itu pada dasarnya baik, ia jadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan.⁶³ Berarti pengaruh budaya yang lebih fatal terjadi apabila sebagian besar masyarakat mengalami keterbelakangan budaya. Tirta Rahardja menggambarkan bahwa keterbelakangan budaya terjadi akibat dari sekelompok masyarakat yang tidak mau mengubah cara dan kebiasaan yang selama ini menganggap dirinya sudah maju. Pada kelompok ini mereka tidak mau menerima segala macam pembaharuan dan tidak mau mengubah tradisi yang selama ini sudah diyakini kebenarannya.⁶⁴

Sama halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa “Faktor budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa

⁶² Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar yang Baik*, (Jakarta: Panca Anugerah Sakti, 2007), hlm. 12

⁶³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, ((Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 106

⁶⁴ Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 246

persepsi/pandangan, adat istiadat dan kebiasaan”.⁶⁵ Peserta didik selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Peserta didik yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka. Dalam hal ini Slameto mengatakan bahwa banyaknya siswa gagal belajar akibat karena mereka tidak mempunyai budaya belajar yang baik. Mereka kebanyakan hanya menghafal pelajaran.⁶⁶

Pendapat tersebut di pertegas oleh William H. Burton dalam Hamalik yang termasuk dalam salah satu prinsip belajar, yaitu proses belajar terutama terdiri dari berbuat hal-hal yang harus dipelajari di samping bermacam-macam hal lain yang ikut membantu proses belajar itu.⁶⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa budaya belajar adalah cakupan semua ide yang dihasilkan oleh manusia berupa pengetahuan, kepercayaan, moral, kebiasaan secara sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Secara implisit budaya belajar mempunyai keterkaitan dengan prestasi belajar, sebab dalam budaya belajar mengandung

⁶⁵ Koentjaraningrat, *Bunga Rampai: Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 147.

⁶⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.73

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm.26

kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh siswa. Pada umumnya setiap orang (siswa) bertindak berdasarkan *force of habit* (menurut kebiasaannya) sekalipun ia tahu, bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan.

Sehubungan dengan hal itu, budaya belajar akan menjadi tradisi yang dianut oleh peserta didik. Tradisi tersebut akan selalu melekat di dalam setiap tindakan dan perilaku peserta didik sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya tradisi dalam memanfaatkan waktu belajar, kegigihan/keuletan dalam belajar, dan konsisten dalam menerapkan cara belajar efektif.

C. Pendukung Peningkatan Budaya Belajar

Dalam proses belajar, tentunya setiap individu ingin memperoleh suatu keberhasilan yang baik, sehingga akan mencapai cita-cita yang diharapkan. Rusyan⁶⁸ mengatakan bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam keberhasilan belajar, diantaranya:

1. Motivasi belajar peserta didik

Untuk mendapatkan motivasi belajar dijamin suatu landasan pembinaan sikap perilaku terhadap peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seperti; memberikan penghargaan terhadap

⁶⁸ Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar Yang Baik*, (Jakarta: PT Panca Anugerah, 2007), hlm.14

pencapaian tugas, adanya rasa tanggung jawab, pencapaian pelaksanaan tugas, adanya peningkatan kemajuan dalam belajar dan lain sebagainya.

2. Etika belajar

Supaya budaya belajar berjalan dengan baik, maka perlu diupayakan melalui etos belajar, karena etos belajar merupakan etika belajar yang terdapat dari diri seseorang untuk bertindak atau berbuat yang tertuju pada suatu tujuan yaitu pencapaian tujuan dalam belajar.

3. Lingkungan belajar

Lingkungan merupakan salah satu pendukung dalam berjalannya proses belajar, karena baik buruknya budaya dalam belajar itu juga tergantung dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini misalnya di lingkungan sekolah. Jika sudah berada di lingkungan sekolah tentunya apa yang di dapatkan oleh seseorang akan bernilai baik, karena adanya pengajaran yang disampaikan oleh seorang pendidik. Menurut Sukmadinata lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar peserta didik.⁶⁹ Lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik sekolah seperti; lingkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar, media

⁶⁹ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.164

belajar dan lain sebagainya. Suasana dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan di sekolah, dengan peran guru sebagai pendidik.

Rusyan juga mengemukakan bahwa budaya belajar yang baik merupakan salah satu upaya perbuatan meningkatkan kualitas belajar, karena dengan budaya belajar segala kegiatan pelajaran dan tugas akan teratur dan terarah, sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.⁷⁰ Dengan demikian, budaya belajar sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas belajar, karena:

- a) Dengan budaya belajar semua pelajaran dapat dikerjakan dengan terarah, tertib dan teratur, sehingga tujuan yang diharapkan mudah untuk dicapai.
- b) Dengan budaya belajar kreativitas dapat terpusat pada satu arah tujuan yang tepat.
- c) Budaya belajar menjadikan belajar dengan dinamis dan inovatif, sehingga semua hal yang dikerjakan akan menghasilkan sesuatu yang berguna.
- d) Dengan budaya belajar aktivitas belajar lebih meningkat kualitasnya, karena budaya belajar memberikan rasa peka terhadap pengaruh dari luar, sehingga seseorang dapat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat negatif.
- e) Dengan budaya belajar, semua kegiatan belajar bisa dilaksanakan secara efisien dan efektif.

⁷⁰ Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar Yang Baik*,..., hlm.34-77

- f) Dengan budaya belajar, semua aktivitas belajar yang sedang berlangsung dapat memberikan suasana yang menyenangkan dan harmonis.
- g) Aktivitas belajar berdasarkan budaya belajar dapat mengoptimalkan hasil belajar.
- h) Budaya belajar dapat mendorong seseorang untuk mengerjakan pelajaran secara bekerja sama dan menghasilkan suatu pencapaian tujuan yang optimal dalam waktu singkat.
- i) Pelaksanaan budaya belajar merupakan manifestasi disiplin nasional
- j) Suasana dan situasi belajar berdasarkan budaya belajar mudah mengarahkan seseorang kepada tujuan dan program belajar.

Dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa budaya belajar yang baik perlu adanya faktor pendukung seperti motivasi belajar, etika dalam belajar, lingkungan (baik lingkungan di rumah, sekolah maupun masyarakat), bermacam kegiatan belajar tambahan di luar jam sekolah, dan tentunya kesemuanya itu perlu diatur dengan aturan-aturan tertentu, sehingga budaya belajar akan menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang akan di capai.